

Internalisasi Literasi Wacana Kebhinekaan Berdasar Asta Cita bagi anak Pekerja Migran di Community Learning Center Malaysia

Internalization of Diversity Discourse Literacy Based on Asta Cita for Children of Migrant Workers at the Community Learning Center Malaysia

Diyamon Prasandha¹, Moh. Farizqo Irvan², Bambang Hartono³,

Maulana Phaundra Tegar Irawan⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Email Korespondensi: diyamonprasandha@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Pendidikan anak-anak pekerja migran di Malaysia dibina melalui program Community Learning Center (CLC). CLC merupakan pusat kegiatan pembelajaran masyarakat Indonesia, yang didirikan atas upaya, oleh, dan untuk masyarakat lokal, khususnya perusahaan perkebunan kelapa sawit dan masyarakat lokal di Sabah dan Sarawak, didukung dan dipromosikan oleh pemerintah. Kebanyakan dari anak buruh migran belum dapat menempuh pendidikan secara layak karena terkendala berkas administratif. Pada kebutuhan pendampingan program, dan perlunya pendampingan pada bidang literasi lebih khusus pada aspek muatan Pancasila supaya anak buruh migran juga mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam program literasi profil pelajar Pancasila dalam internalisasi literasi di Community Learning Center Malaysia. di antaranya: 1) penguatan literasi wacana kebhinekaan 2) pendampingan kegiatan proyek profil pelajar Pancasila, dan 3) aksentuasi nilai asta cita dan pengimbasannya. Program literasi profil pelajar Pancasila selaras dengan Program Sekolah Penggerak Balai Besar Guru Penggerak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan mendukung program Asa Cita Presiden dan Wakil Presiden Indonesia.

Kata kunci: Literasi, Wacana Kebhinekaan, Asta Cita, Anak Migran

Abstract

The education of migrant workers' children in Malaysia is fostered through the Community Learning Center (CLC) program. The CLC is a center for Indonesian community learning activities, established through the efforts of, by, and for local communities, particularly palm oil plantation companies and local communities in Sabah and Sarawak, supported and promoted by the government. Most migrant workers' children have not been able to receive proper education due to administrative file constraints. The need for program assistance, and the need for assistance in the field of literacy, more specifically on the content of Pancasila, so that migrant workers' children also have a strong sense of nationalism. The activities to be carried out in the Pancasila student profile literacy program in the internalization of literacy at the Malaysian Community Learning Center include: 1) strengthening literacy in writing discourse on diversity, 2) mentoring Pancasila student profile project activities, and 3) accentuating the values of aspirations and their impact. The Pancasila student profile literacy program is aligned with the School Program for Mover Center for Mover Teachers of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology and supports the Asa Cita program of the President and Vice President of Indonesia.

Keywords: Literacy, Diversity Discourse, Asta Cita, Migrant Children

Pesan Utama:

- Penguatan literasi menulis wacana kebhinekaan
- Pendampingan kegiatan proyek profil pelajar Pancasila
- Aksentuasi nilai asa cita dan pengimbasannya

PENDAHULUAN

Anak-anak pekerja migran di Malaysia menghadapi tantangan besar dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Sebagai komunitas yang sering kali terpinggirkan, mereka tidak hanya kesulitan mengakses fasilitas pendidikan formal, tetapi juga sering kali kehilangan kesempatan untuk menerima penanaman nilai-nilai moral dan budaya yang membentuk identitas mereka sebagai bagian dari

bangsa Indonesia. Hal ini selaras dengan laporan UNICEF(1), yang menyatakan bahwa anak-anak migran rentan mengalami diskriminasi dan terpinggirkan dari layanan pendidikan formal, sehingga berisiko kehilangan koneksi budaya mereka. Banyak anak-anak pekerja migran tidak memiliki dokumen resmi, sehingga sulit mengakses pendidikan formal (2). Dalam konteks ini, *Community Learning Center* (CLC) hadir sebagai institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan belajar bagi anak-anak pekerja migran. Namun, pendekatan pembelajaran di CLC sering kali belum terintegrasi dengan nilai-nilai kebhinekaan yang penting untuk membentuk individu toleran dan menghargai keberagaman. Salah satu masalah utama yang dihadapi anak-anak ini adalah rendahnya pemahaman mereka tentang konsep kebhinekaan dan nilai-nilai budaya Indonesia. Hal ini dapat mengancam keberlanjutan identitas budaya mereka, terutama di lingkungan multikultural seperti Malaysia. Anak-anak migran Indonesia di luar negeri sering kehilangan keterhubungan dengan budaya asalnya akibat minimnya eksposur terhadap pembelajaran budaya yang sistematis (3). Selain itu, program literasi yang dirancang untuk memperkenalkan nilai-nilai keberagaman juga masih terbatas. Padahal, literasi berbasis kebhinekaan dapat menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran akan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dalam upaya mengatasi tantangan ini, diperlukan program yang menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan melalui pendekatan literasi berbasis Asta Cita (4), yaitu kerangka nilai yang mencakup prinsip-prinsip moralitas, kerja keras, dan harmoni sosial. Asta Cita Indonesia merupakan visi strategis nasional yang berfokus pada delapan tujuan utama untuk mendukung ketahanan dan keberlanjutan pembangunan (5). Adanya program literasi wacana kebhinekaan ini mendukung astas cita pada aspek memperkokoh ideologi Pancasila, demokrasi, dan hak asasi manusia (6). Pentingnya penguatan nasionalisme dan literasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak pekerja migran (7). Diperlukan peran guru dalam membangun budaya literasi pada anak buruh migran Indonesia di CLC (8). Konsep ini relevan untuk membentuk karakter anak-anak migran yang tangguh di tengah keberagaman. Dengan pendekatan ini, anak-anak pekerja migran tidak hanya memahami pentingnya kebhinekaan, tetapi juga memiliki keterampilan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada 14 Desember 2024 tim pengabdian melakukan survey pertama secara daring dengan Ketua *Community Learning Center Segambut*. Beliau menyampaikan bahwa kegelisahan terhadap anak migran di Malaysia. Kebanyakan dari anak buruh migran belum dapat menempuh pendidikan secara layak karena terkendala berkas administratif. Pada kebutuhan pendampingan program, beliau menyampaikan perlunya pendampingan. Program ini bertujuan untuk membekali anak-anak dengan keterampilan adaptasi yang kuat di masyarakat multikultural. Pentingnya kerjasama antara pemerintah Indonesia, Malaysia (9)(10) yang memungkinkan aksentuasi literasi berbasis kebhinekaan mereka memahami simbol-simbol kebhinekaan, seperti Pancasila dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka, tetapi juga memupuk rasa saling menghormati (11). Praktik pewarisan bahasa sebagai penguatan identitas etnis bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia (12)

Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya komunitas belajar yang inklusif dan harmonis di CLC, di mana anak-anak merasa diterima dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam program aksentuasi wacana kebhinekaan dalam internalisasi literasi di *Community Learning Center Malaysia*

METODE

Pelaksanaan program pengabdian dilaksanakan secara kombinasi antara kegiatan edukasi, pendampingan dan *coching* klinik. Metode pelaksanaan yang akan digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian ini adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dilakukan secara bauran (daring dan luring). Metode pelaksanaan ini menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan seluruh program kegiatan (15). Literasi profil pelajar Pancasila dapat berjalan secara optimal dengan partisipasi aktif masyarakat sasaran (16). Bahkan riset Ridwan dkk. (17) menunjukkan bahwa metode pelaksanaan PRA terbukti efektif mengimplementasikan program pemberdayaan. Begitu pula Hidayana dkk. (18) menjelaskan bahwa penerapan metode pelaksanaan PRA merupakan strategi tepat sarana literasi. Saepudin dkk. (19) juga mengemukakan bahwa partisipasi aktif program sasaran sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program edukasi literasi. Adapun tahap kegiatan dalam metode PRA meliputi keempat tahapan, yakni tahap penyadaran, tahap pengkapsitasan, tahap

pendayaan, dan tahap pelembagaan(20). Adapun prinsip *coaching* merupakan proses pembinaan kepada seseorang yang bertujuan untuk membantu memberdayakan dengan memfasilitasi pembelajaran diri, pertumbuhan pribadi, dan perbaikan kinerja. Coaching berorientasi terhadap masa depan dan tindakan dibandingkan dengan fokus pada masa lalu. Coaching membantu seseorang agar memahami bagaimana perilaku mereka dapat memberikan kontribusi terhadap situasi yang sedang berjalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai pada tanggal 7 Juli 2025 pukul 09.00 WIB di aula *Community Learning Center* (CLC) Sentul Pasar, Kuala Lumpur, yang dihadiri oleh 28 peserta anak-anak imigran usia 10–15 tahun, 2 guru pendamping, dan 4 fasilitator dari tim pengabdian masyarakat. Sesi pembukaan dilakukan oleh Kepala CLC, dilanjutkan pengantar dari ketua tim pelaksana yang menjelaskan tujuan kegiatan. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi bergambar, video singkat, dan contoh nyata bahan masakan. Materi diawali dengan pengenalan Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya budaya, kemudian berfokus pada Sumatra Barat sebagai daerah asal rendang. Peserta diperkenalkan pada filosofi rendang dalam budaya Minangkabau, makna kebersamaan dalam proses memasaknya, serta keragaman kuliner Nusantara yang mencerminkan kebhinekaan Indonesia. Materi disampaikan secara interaktif melalui tanya jawab dan permainan “Tebak Bahan” yang membuat peserta antusias.

1. Pelatihan Literasi Wacana Kebinekaan

Sesi ini mengaitkan rendang sebagai representasi keberagaman budaya dan nilai persatuan. Peserta dibimbing untuk memahami bahwa kuliner tidak hanya soal rasa, tetapi juga mengandung cerita, sejarah, dan makna sosial. Fasilitator memandu diskusi singkat mengenai keberagaman masakan di Indonesia, membandingkan rendang dengan hidangan khas daerah lain seperti gudeg dari Yogyakarta. Anak-anak dibagi menjadi kelompok kecil dan diminta mengidentifikasi nilai kebhinekaan yang dapat dipelajari dari proses membuat dan menyajikan makanan secara bersama-sama.

2. Pelatihan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam sesi ini, kegiatan difokuskan pada penguatan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui praktik membuat rendang. Nilai gotong royong diwujudkan dalam pembagian tugas di setiap kelompok, seperti memotong bahan simulasi, mengukur takaran, dan menyusun hidangan mini. Dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia diperkuat melalui pembahasan tentang rasa syukur terhadap makanan dan pentingnya menjaga etika saat makan bersama. Kreativitas dan nalar kritis dilatih ketika peserta diminta memodifikasi penyajian rendang dengan bahan yang tersedia, sementara kemampuan bernalar kritis muncul saat membandingkan rendang dengan masakan negara lain yang pernah mereka coba.

3. Pelatihan Teknik Coaching dan Joyful Learning

Kegiatan *Pelatihan Teknik Coaching dan Joyful Learning* bagi para tutor *Community Learning Center* dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kompetensi pendidik dalam memberikan pendampingan belajar yang lebih efektif, humanis, dan menyenangkan. Pelatihan ini menghadirkan fasilitator yang memaparkan konsep dasar coaching dalam pembelajaran, meliputi teknik memberikan pertanyaan reflektif, pendampingan berbasis solusi, serta strategi membangun komunikasi empatik antara tutor dan peserta didik. Selain penguatan teknik coaching, peserta juga dibekali pendekatan *joyful learning* dengan menekankan aktivitas belajar yang kreatif, interaktif, dan memotivasi. Dalam sesi ini, peserta mempraktikkan berbagai metode seperti permainan edukatif, diskusi dinamis, simulasi kasus, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik agar suasana belajar menjadi lebih hidup dan memfasilitasi perkembangan karakter positif. Pelatihan berlangsung secara kolaboratif, di mana para tutor terlibat dalam kegiatan praktik, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Melalui kegiatan ini, tutor diharapkan mampu mengaplikasikan pendekatan coaching dan joyful learning dalam kegiatan belajar mengajar di *Community Learning Center*, sehingga tercipta lingkungan belajar yang suportif, menyenangkan, dan mendorong siswa lebih percaya diri dalam mencapai tujuan belajar mereka.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Kesimpulan

Berdasarkan observasi lapangan, seluruh peserta terlibat aktif dalam setiap sesi, dengan tingkat partisipasi mencapai 100% pada permainan kelompok dan 85% pada sesi diskusi materi. Sebagian besar peserta mampu menyebutkan bahan utama masakan tradisional dan menjelaskan makna kebhinekaan. Dari wawancara singkat, 51% peserta menyatakan ingin mencoba makanan tradisional di rumah. Dengan adanya penguatan literasi wacana kebhinekaan ini diharapkan mampu mengakselerasikan nilai asta cita dan menguatkan profil Pancasila anak anak pekerja migran.

PENDANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh LPPM UNNES pada tahun 2025

UCAPAN TERIMA KASIH

terima kasih kami sampaikan pada pihak mitra yaitu *Community Learning Center Segambut*

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyak. (2023). *Divergenitas norma dan karakter*. Penerbit Buku.
- Arifin, E. N., Ananta, A., Utami, D. R. W. W., & Handayani, N. B. (2017). Quantifying Indonesia's ethnic diversity: Statistics at national, provincial, and district levels. *Asian Population Studies*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17441730.2016.1240933>
- Aswan. (2019). Potret guru dalam mewujudkan budaya literasi bagi anak buruh migran Indonesia: Studi kasus di Community Learning Center Pontian Fico, Sabah Malaysia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Tiga Kementerian* (hlm. 1–6).
- Aswan, A., Hermawan, D., & Amir, A. (2023). Heritage language sebagai identitas etnis anak imigran Indonesia di Malaysia: Studi sosiolinguistik dalam pewarisan bahasa. *Sirok Bastra*, 11(2), 133–148.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2009). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.
- Cummins, J. (2001). *Bilingual children's mother tongue: Why is it important for education?* Sprogforum.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gunawan, W. B., & Rachmani, M. (2022). Pelatihan soft skill sebagai strategi eskalasi promosi UMKM di desa eko-eduwisata Kandri dan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(2), 34–38.
- Hidayah, K., & Ratih, R. (2024). Penguatan nasionalisme melalui kebhinekaan global, literasi numerasi, dan motivasi berwirausaha pada anak-anak pekerja migran Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 56–67.

- Hildayanti, A., & Machrizzandi, M. S. (2022). Mengenal pola perilaku penghuni melalui metode participatory action research (PAR) di Rusun Mariso Kelurahan Lette Kota Makassar. *Sipissangngi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., et al. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk pengembangan desa wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3.
- Ikrom, Z., dkk. (2022). *Mengenal lebih dalam komunikasi lintas budaya di era 5.0*. Penerbit Buku.
- Ilham, M. F., & Prameswara, E. C. (2024). Akses pendidikan anak pekerja migran Indonesia (PMI) ladang sawit di Sabah Malaysia. *Buletin KPIN*, 10.
- Kymlicka, W. (2012). *Multiculturalism: Success, failure, and the future*. Migration Policy Institute.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bumi Aksara.
- Rahardjo, M. (2018). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. UIN Malang Press.
- Rachmat, A. N. (2024). Penanaman nasionalisme kepada anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(2), 349–355.
- Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani, A. (2019). Implementasi pendekatan participatory rural appraisal pada program pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 88–94.
- Sabarudin, D. (2023). Ideologi kebangsaan, identitas politik, dan ekonomi calon Presiden Prabowo Subianto dalam program Best Results Fast 2024–2029. *Jurnal Kebangsaan Republik Indonesia*, 1(1).
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan desa wisata pendidikan di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1–10.
- Septiningsih, L. (2016). Pendidikan karakter anak melalui pembelajaran sastra: Kajian terhadap cerita rakyat. *Jurnal Pendidikan*, 170–184.
- Siregar, A. K., Pasaribu, M., & Batubara, D. S. (2024). Anak pekerja migran Indonesia di sanggar. *Jurnal Pendidikan*, 7, 4134–4138.
- Sudrajat, F. I. (2024). Looking at the future of Indonesia in GEDSI mainstreaming through the Prabowo–Gibran vision and mission document. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 4(6), 5388–5397.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2018). *Education solutions for migrant and displaced children*. UNICEF.
- Wulandari, R., Winarno, A., Susanti, E., Andini, M. S., & Rantepadang, J. H. (2022). Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam praktik edu-wisata “Kampoeng Kopi” di Desa Sumberdem. *Prosiding Pengabdian Masyarakat*, 179–184.